

MANHAJ TAFSIR MOHAMMAD ARKOUN

Nasrudin

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto; Telp. 0281-635624; Fax. 0281-636553

Email: nsr.udin014@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji Muhammad Arkoun sebagai salah satu tokoh diantara banyaknya pemikir dan tokoh muslim yang memberikan tawaran dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Dia menawarkan kajian yang cukup berani dalam pembacaannya terhadap al-Qur'an. Secara radikal Arkoun mempersoalkan kembali esensi wahyu sebagai kalam Allah yang transenden dan wacana wahyu sebagai perwujudan kalam tersebut dalam dataran imanen. Ia menekankan pembacaan al-Qur'an sebagai kajian yang memungkinkan suatu pembacaan yang ideal bertepatan dengan maksud-maksud pemaknaan yang asli dari al-Qur'an pada tahap wacana bukan pada tahap teks. Tuhan (Saya/kami) yang mengalamatkan mode imperative kepada Engkau Perantara/Muhammad untuk mencapai mereka/manusia melalui empat fase yaitu kalam Allah, wacana Qur'ani, korpus resmi tertutup dan korpus tertafsir. Dengan mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya, dia mengharapkan akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuwan muslim sebelumnya. Ia telah mengangkat hermeneutika al-Qur'an dalam terma-terma kontemporer modern sehingga penafsiran al-Qur'an yang ia tawarkan cukup menggeser peran metode tafsir al-Qur'an *bil ma'tsur*. Meskipun ia telah dituduh menyalahgunakan penafsiran al-Qur'an, gagasannya perlu ditimbang secara bijak. Makalah ini hendak menguraikan tentang pandangan Mohammad Arkoun terhadap Al-Qur'an, dan metodologinya dalam menginterpretasi al-Qur'an.

This article is to study Muhammad Arkoun as one of the many thinkers and Islamic scholars whose made contribution in Method of Qur'anic translation. He offerings bravely a study of Qur'an. Radically he questioned the essential *wahyu* as Kalam Allah which is transcendent and discourse of wahyu as manifestation of *Imanen*. By adoption of west scientific approach as like : linguistic, history, anthropology etc, Arkoun hope reborn a new of Tafsir Koran which Muslim scholars did not do yet. He rise the hermeneutic Koran in the contemporary themes and consequently making shift paradigm in the methods tafsir Koran bil ma'tsur. Although controversial in Muslim scholars but his ideas are able to be consider as positive point of view.

Kata Kunci : Muhammad Arkoun, Hermeneutika, tafsir al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

 Muhammad Arkoun sebagai salah satu tokoh di antara banyaknya pemikir dan tokoh muslim yang memberikan tawaran dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Teori-teori yang muncul dalam hal penafsiran Al-Qur'an pun juga sangat kaya. Muhammed Arkoun menawarkan kajian yang cukup menggingit dan berani dalam pembacaannya terhadap al-Qur'an.

Arkoun termasuk pemikir yang serius dalam memberikan perhatiannya terhadap al-Qur'an secara radikal karena mempersoalkan kembali esensi wahyu sebagai kalam Allah yang transenden dan wacana wahyu sebagai perwujudan kalam tersebut dalam dataran imanen.

Oleh karenanya ia menekankan pembacaan al-Qur'an sebagai kajian yang memungkinkan suatu pembacaan yang ideal bertepatan dengan maksud-maksud pemaknaan yang asli dari al-Qur'an pada tahap wacana bukan pada tahap teks.¹ Wacana al-Qur'an menurut al-Qur'an mengikuti relasi gramatikal yang terkait dengan manusia, yaitu Tuhan (Saya/kami) yang mengalami mode imperative kepada 2) Engkau Perantara/Muhammad untuk mencapai 30 mereka/manusia. Dalam proses tersebut ada empat fase yang dilalui oleh wahyu yaitu kalam Allah, wacana Qur'ani, korpus resmi tertutup dan korpus tertafsir.²

Keberanian Arkoun tersebut didorong oleh kegelisahannya terhadap mereka yang dikatakan sebagai kalangan ortodok yang ia lihat telah melakukan penyalahgunaan al-Qur'an untuk kepentingan mereka baik ideologis maupun politis. Arkoun menengarai penyalahgunaan tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengungkap secara jernih pesan al-Qur'an sebagai mana ia diturunkan dalam sebuah situasi social yang hidup.³ Dia banyak mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya. Dengan demikian dia mengharapkan akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuan muslim sebelumnya. Muhammad Arkoun termasuk intelektual muslim yang telah mengangkat hermeneutika al-Qur'an dalam terma-terma kontemporer modern dan juga merupakan salah seorang pemikir muslim yang berpengaruh.

Selain itu, akhir-akhir ini hermeneutika – yang awalnya - sebagai alat dan metode penafsiran bible sekarang semakin marak dikaji dan dicoba untuk diterapkan dalam kajian al-Qur'an. Hal inilah yang dilakukan Arkoun dalam penafsiran al-Qur'an menggeser peran metode tafsir al-Qur'an *bil ma'tsur* dengan metode baru yang dipakai oleh para pemikir kontemporer. Meskipun ia telah dituduh menyalahgunakan penafsiran al-Qur'an, gagasannya perlu ditimbang secara bijak. Dalam makalah ini penulis menguraikan tentang pandangan Mohammad Arkoun terhadap Al-Qur'an, dan metodologinya dalam menginterpretasi al-Qur'an.

B. GENELOGI INTELEKTUAL MUHAMMAD ARKOUN

Mohammad Arkoun lahir di Taourirt Mimoun Kabilia, suatu daerah pegunungan yang berpenduduk Barber disebelah timur Aljir, pada tanggal 1 Pebruaru 1928. Pendidikan dasarnya ia dapatkan di desa kelahirannya sedangkan pendidikan menengahnya didapatkan di Oran Aljazair Barat. Pada tahun 1950 – 1954 ia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Al-Jir sembari mengajar di sebuah sekolah menengah di al-Herrach. Ia kemudian meninggalkan Al-Jazair ketika negeri ini berperang menghadapi Perancis. Akhirnya ia menetap di Perancis. Tahun 1961 Arkoun diangkat menjadi dosen di Universitas Sorbonne, tempat ia memperoleh gelar Doktor Sastra pada tahun 1969 dengan disertasi tentang humanism dalam pemikiran Miskawaih.

Selain di Perancis. Mohammad Arkoun juga mengajar – sebagai dosen tamu – pada Universitas California, Lembaga Kapausan untuk studi Arab dan Islam di Roma, Universitas Katolik Louvain-

¹ Mohammad Arkoun, *Lecture du Coran* diindonesiakan oleh Machasin dengan judul “Berbagai Pembacaan Qur'an” (Jakarta, INIS, 1997), hlm. 7

² Mohammad Arkoun. *Rethinking. Islam : Qommon Question, Uncommon Answer*, Translated and edited by Robert D. Lee Boulder (San Fransisco Oxford : Westview Press, 1994) hlm. 38-39.

³ Mohammad Arkoun, “Gagasan tentang Wahyu : Dari Ahli Kitab sampai Masyarakat Kitab” dalam HLM Chamert Loir dan NJG Kaptein (ed) *Islam di Perancis : Gambaran Pertama*, (Jakarta : INIS, 1993) hlm. 38-39

La-Neuva di Belgia, Princeton University dan Temple University di Philadelphia dan sejak tahun 1993 diangkat menjadi guru besar tamu di Universitas Amsterdam.

Disamping bergulat dengan aktifitas pendidikan dan pengajaran di beberapa Universitas, sebagai seorang ilmuwan ia juga aktif menulis baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah di jurnal. Ia bahkan menjadi direktur jurnal ilmiah tentang studi Islam yaitu *Arabica*.

Pengalaman hidupnya di Peranci juga dialaminya dengan selalu menjalin hubungan secara aktif dengan minoritas muslim – kebanyakan orang Maghribi – yang tinggal di negeri ini. Dia senantiasa mengikuti seluruh konflik mereka hidup dan berhadapan dengan masyarakat mayoritas Katolik yaitu konflik antara tradisi Islam dan modernitas.

Sejak masa mudanya Arkoun bergaul secara intensif dengan tiga bahasa yaitu bahasa kabilia, Perancis dan bahasa Arab. Bahasa Kabilia ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang kedua digunakan dalam urusan administrasi dan yang ketiga berkait erat dengan lingkungan masjid dan bahkan mendalaminya di Universitas Al-Jir. Pergumulannya dengan berapa bahasa itulah yang membuatnya menambah keakrabannya dengan berbagai kajian mutakhir tentang bahasa bersama ilmuwan-ilmuan bahasa, filosof maupun teolog Barat.

Dalam studi-studinya, Arkoun menggunakan pendekatan dan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern, khususnya sejarah, antropologi dan linguistik untuk memahami Islam sebagai suatu agama yang dianut oleh masyarakat majemuk di zaman modern. Dalam studinya tentang kebudayaan contoh-contoh yang diambil banyak dari realitas masyarakat negara-negara Arab, terutama kawasan Maghribi. Berkat pengetahuannya yang cukup luas tentang sejarah Barat (termasuk agama Katolik dan Kristen), dalam banyak tulisannya, ia mampu membuat perbandingan dengan sejarah Islam.

Beberapa pemikiran dari filosof, antropolog dan linguistik kontemporer cukup mewarnai pemikiran Arkoun seperti Michel Foucault (1926-1984) yang mengembangkan anggapan Wacana (Discourse). Manusia, menurut Foucault salah seorang tokoh post modernisme, pada tiap-tiap zaman menangkap realitas dengan cara tertentu, dan cara manusia menangkap (memandang dan memahami) kenyataan itu disebut Episteme. Karena manusia menangkap kenyataan dengan cara tertentu, maka ia juga membicarakannya dengan cara tertentu pula. Cara manusia membicarakan kenyataan itulah yang disebut wacana, ia selanjutnya mengajari kepada kita bahwa wacana adalah salah satu bentuk kuasa yang menyusun suatu bentuk masyarakat, budaya dan pemikiran⁴. Dalam kerangka pikir seperti inilah Arkoun memaksudkan teks- teks Islam (termasuk Quran dan tafsir-tafsirnya), sebagaimana teks-teks lain, lahir dari kebudayaan dan cara pemikiran tertentu dan pada gilirannya memperkayanya, dan tidak sebagai hasil subyektifitas pengarang (author).⁵

Hampir sama dengan Foucault, tentang ketergantungan manusia pada tradisi pembicaraan dan penulisan tertentu, Jacques Derrida yang juga banyak menjadi rujukan Arkoun. Derrida menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengungkapkan diri dan malah tidak dapat berpikir kecuali melalui bahasa, tradisi kebahasaan dan tradisi teks tertentu. Merujuk pada⁶ dasar pemikiran inilah, Arkoun, dengan menganggap Al-Quran sebagai teks berusaha menemukan kembali makna-makna (potential) yang menjadi tasingkir atau terlupa karena proses penutupan dan pembekuan oleh tradisi penafsiran klasik. Maka, menurut Arkoun, Linguistik menjadi kunci untuk memasuki al-Quran⁶, terutama dengan analisis semiotisnya, yang menekankan bahwa petanda selalu terkait dengan penanda. Hanya saja dalam hal ini Arkoun keluar dari batas semiotika, termasuk ala Derrida, yang menganggap. tidak ada penanda di luar teks. Arkoun melihat bahwa al-Quran sebagai teks wahyu, tetap memiliki aspek

⁴ Robert Dunn, *Pasca Modernisme: Populisme, Budaya Massa dan Garda Depan*, dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII 1993, hal. 51-52.

⁵ Mohammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terjemah Machasin, (Jakarta : INIS, 1997), hlm 5 – 6

⁶ Hamid Basyaeb, *Menuju Pendekatan*, hal. 86.

transenden. Ini terlihat prinsip yang ia pakai dalam penafsiran al-Quran, bahwa bagaimanapun wacana Quran adalah Kalam Allah dan teks Quran tidak tercampur perkataan yang tidak dari Tuhan⁷. Upaya penemuan petanda transendental oleh Arkoun dilakukan dengan analisis historis dan antropologis selain linguistik, meski upaya ini hanya bersifat simtomatis. Dalam analisis antropologis inilah Arkoun banyak berpijak pada konsep mitos⁸ yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dalam analisisnya terhadap Bibel.⁹

C. AL-QURAN: ANTARA WAHYU DAN TEKS

Wahyu menempati kedudukan yang cukup sentral, dalam setiap agama langit khususnya Islam. Dalam Islam wahyu merupakan subyek khusus yang menjadi bahan kajian yang memiliki kepentingan budaya dan historis sekaligus dapat membangkitkan emosi kolektif.

Membahas realitas Al-Qur'an sebagai wahyu dari sudut ilmu, menurut Arkoun, merupakan sesuatu yang pelik, apalagi jika itu dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat ortodoksi¹⁰. Karena itu diperlukan suatu pendekatan lain dalam memahami makna wahyu. Dalam hal ini Arkoun mencoba mendekatinya dari perspektif strukturalisme

Gagasan mengenai wahyu, demikian Arkoun, secara umum (yang dipahami dalam sejarah pemikiran Islam) ditentukan tuhan dan diturunkan (*tanzil*) pada manusia melalui nabi-nabi (dengan peran malaikat), sehingga ayat-ayat al-Quran yang kita baca dalam bahasa arab itu adalah asli kata-kata Tuhan. Gagasan wahyu ini menembus, mencerahkan dan memberi makna pada seluruh realitas konkret menjadi representasi peraturan sentral bagi umat Islam. Namun pada titik ini terdapat persoalan ketika kaum muslimin cenderung mencampuradukkan status ilahiah Quran dengan status manusiawi penulisan al-Qur'an itu sendiri sampai akhirnya proyeksi-poyeksi mental dalam Sejarah Penyelamatan (History of Salvation) sepanjang sejarah bumi¹¹.

Dengan demikian teks yang diwahyukan yang dalam korpus resmi tertutup, lebih digunakan preteks dari pada teks menurut definisi linguistik.¹² dan kesejarahan modern yang kita kenal sekarang ini. Artinya, Al-Quran sebagai wahyu, direpresentasikan sebagai realitas ilahiah yang substansial dan tidak dapat diubah, namun juga pada saat yang bersamaan ia telah dimanipulasi menurut kebutuhan-kebutuhan konkret para pelaku sosial. Beberapa contoh yang ia dikemukakan dalam hal ini antara lain:

Pertama penafsiran dengan cerita-cerita israiliyat sebagai kolaborasi literer dengan elemen-elemen kultural yang diambil dari mitologi yang mungkin masih diikuti secara kolektif.

Kedua tafsir teologis, sebagai tipe proyeksi intelektual, yang ada hampir pada semua aliran teologis (Mu'tazilah, Asyariyah, Imamiyah, dan sebagainya) yang menggunakan instrumen/

⁷ Arkoun, *Berbagai ...* Op.Cit, hlm. 120-122.

⁸ *Ibid*, hlm. 59.

⁹ Anggitan mitos, oleh Ricoeur dimaksudkan sebagai simbol sekunder (simbol.tingkat kedua); yakni cerita yang membeberkan simbol primer. Hampir sama dengan pandangan ini, Nortrop Friye (ilmuwan bahasa dari Kanada), melihat bahwa mitos tidak dimaksudkan untuk memerikan suatu keadaan khusus, tapi untuk memuatnya dengan cara yang tidak memebatasi maknanya pada keadaan yang satu itu Lihat Meuleman, *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj oleh Rahayu S. Hidayat, (Jakarta : INIS, 1994) , hlm. 99.

¹⁰ Ortodoksi oleh arkoun dimaksudkan sbagai sebuah sistem kepercayaan dan representasi mitologid yang dengannya, dan melaluinya, sesuatu kelompok sosial tertentu menyadari serta : menghasilkan sejarahnva sendiri.

¹¹ Mohammad Arkoun, *Pemikiran tentang wahyu dan Masyarakat Kitab*, dalam *ulumul Qur'an* No. Vol. hal. 38

¹² Dalam linguistic modern, terutama dalam kajian-kajian sastra, teks diidentifikasi sebagai suatu kumpulan tulisan yang harus dipahami sebagai produk seseorang/beberapa (author), pada suatu titik tertentu dalam sejarah manusia, dalam suatu diskursus tertentu. Robert Scholes, *Samiotic and Interpretation*, (London, Yale Uviversity) press, 1982). hal. 15

prosedur akal spekulatif (Ariutotalian) untuk mentransformasikan diskursus al-Quran yang terbuka dan simbolik kepada sistem kepercayaan atau pemikiran secara konseptual.

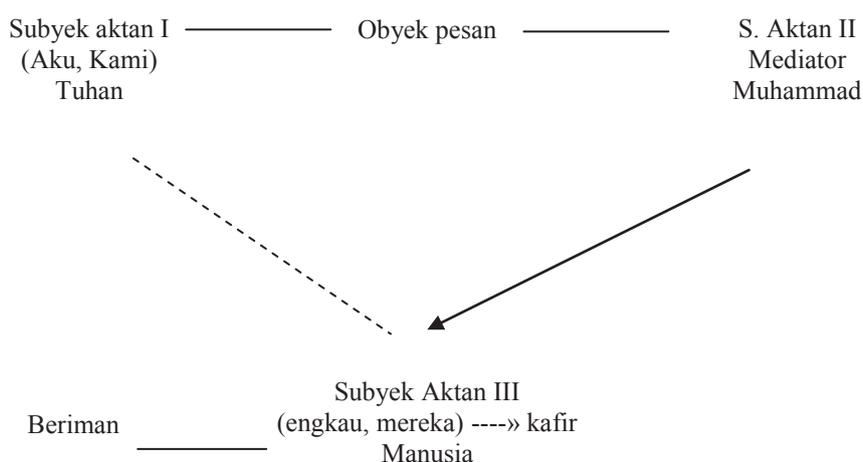
Ketga tipe proyeksi apologetik yang mulai berkembang pada abad 19, sebagai dampak kolonialisme-imperealisme yang menciptakan kebutuhan melindungi diri secara ideologis seperti yang dilakukan oleh Tantawi Jauhari dan Muhammad Mahrud. Mereka merujuk Al-Quran untuk menunjukkan bahwa semua penemuan ilmiah telah dikatakan sebelumnya oleh teks wahyu tersebut.

Arkoun menegaskan bukankah Al-Quran semestinya dipahami dan diperlakukan sesuai diskursusnya sendiri. Diskursus sebagaimana dalam pengertian linguistik, yakni pengajaran yang mengandaikan adanya seorang berbicara dan seorang pendengar dengan niat dari yang pertama untuk menyampaikan kepada yang kedua suatu pesan dan kemungkinan bagi pihak kedua untuk bereaksi secara langsung, dari setiap reaksi akan membawa pada konsekuensi-konsekuensinya. Hubungan komunikasi ini selalu terkait dengan suatu situasi wacana, yakni suasana lingkungan semiologis yang membentuk pelepasan dan pengungkapan sebuah pesan.¹³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap unit tekstual Al-Qur'an mewakili tiga langkah¹⁴ ;

1. Allah memberitahukan suatu keputusan atau mengirim sebuah pesan untuk ditujukan kepada umat manusia melalui Muhammad.
2. Beberapa diantara mereka yang dituju (umat manusia) ada yang menolak, mendengar tapi tidak percaya atau menerimanya sebagai pengetahuan tapi tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan. Mereka ini kemudian dikelompokkan dalam golongan kafir. Dan sebaliknya, ada (sedikit) diantara mereka yang menerima pesan tersebut yang kemudian digolongkan yang beriman.
3. Hari Pengadilan, yakni saat dimana masing-masing golongan manusia (iman-kafir) akan mendapatkan konsekuensi dari penolakan atau penerimaannya terhadap pesan tuhan sewaktu di dunia. Golongan yang beriman akan mendapatkan keselamatan dan yang kafir mendapatkan ganjarannya.

Struktur Semiotis diskursus al-Qur'an ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :



¹³ M. Arkoun, *Berbagai,.,., Op. Cit., hal. 5*

¹⁴ M. Arkoun, *Tehinking Islam, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal 61.

Struktur tersebut mempunyai dasar sosial, politik dan kultural yang kuat di makkah dan madinah dengan masyarakat yang terbagi antara yang mengikuti dan menentang.

Dengan demikian, wahyu sebagaimana diungkap dalam diskursus al-Qur'an tersebut, menawarkan cara, membuka cakrawala, dan menekankan kebutuhan akan pencarian yang absolut. Pada tahap ini, tidak ada sistematisasi juga tidak ada koherensi tertutup, melainkan suatu ajakan yang menekankan untuk menerima kata-kata Tuhan sebagai tanda simbol (sign-symbol) yang terus terbuka bagi munculnya makna-makna secara kreatif. Secara tidak langsung Arkoun dalam hal ini mengajak untuk menembus ke peristiwa-peristiwa pembentukan pertama (*al-hadis al-ta'sisiyyu al-awwal*)¹⁵ ke peristiwa pembangunan awal dalam keadaannya yang masih segar dan kaya, meski itu harus dengan membongkar lapisan geologis yang pejal dari bangunan ortodoksi.¹⁶

D. SEMIOTIKA¹⁷DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an, sebagaimana yang ditegaskan Arkoun, merupakan kitab wahyu yang berisi sejumlah pemaknaan (penandaan) potensial yang diusulkan (Tuhan) kepada segenap manusia.¹⁸

Ia adalah korpus ujaran-ujaran (*affirmation*) yang terbatas dan terbuka dalam bentuk bahasa Arab, dimana jalan menuju kepadanya hanya dimungkinkan melalui teks yang diturunkan menjadi tulisan sejak abad ke-4H (abad ke-10 M).¹⁹ Keseluruhan teks yang dibakukan demikian itu telah diperlakukan sebagai sebuah karya. Itu berarti teks Al-Qur'an secara keseluruhan itu tak henti-hentinya dapat dibaca (ditafsirkan) kembali dan terus menuntut suatu penafsiran kembali atau dengan jalan optimalisasi produksi makna tanpa keharusan bahwa pemaknaan-pemaknaan yang potensial sudah atau dapat diungkap secara total. Optimalisasi itu tidak akan dapat dilaksanakan kecuali dengan melihat berbagai macam tanda²⁰ dan simbol yang terdapat pada teks tersebut sedemikian rupa, sehingga pembaca menjadi akrab dengan tanda-tanda dan simbol-simbol tadi.²¹

Dengan demikian, sebagai proposisi yang diinterpretasikan, ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah sistem tanda dalam makna linguistik dan semiotik. Oleh karenanya, Arkoun dalam beberapa tulisannya menawarkan analisis semiotis sebagai suatu bentuk metode alternatif bagi penafsiran al-Qur'an.

¹⁵ Secara Umum ini menjadi fokus dari kritik nalar Islam yang ia agendakan dalam berbagai tulisannya. Lihat Ali Harb, *Naqd an-Nash*, (Berikut: Markaz al-Saqafi al-Araby, 1995) hal.62.

¹⁶ Pandangan Arkoun yang demikian ini banyak diilhami metodologi yang dikemukakan oleh Francoise Furret dengan bukunya *Paness La Revolution Franscaise* (memikirkan ulang Revolusi Perancis), lihat, *Metode Kritik...Op.Cit.*, hal.156-7.

¹⁷ Kata modern "semiotika" diambil dari istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenon* yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh pakar filsafat Stoik. Lihat M.A.K. Halliday dan Rugaiya Hasan, *Bahasa, teks dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal.3-4.

¹⁸ Arkoun, *Pour un Rememberement*, hal. 132, Sebagaimana dikutip J. H. Meuleman, dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, (Yogyakarta: LkiS, 1996), hal.49.

¹⁹ Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal.5.

²⁰ Dalam Semiotika, tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berada di luar dirinya, atau sesuatu yang menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang lain. Lihat Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana Press, 1976), hal. 5 sedang menurut F. de Saussure, tanda merupakan kesatuan dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kesatuan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Petanda adalah aspek formal atau bunyi tertentu dalam bahasa lisan dan coretan grafis dalam bahasa tulis, dan petanda adalah aspek kemaknaan, anggitan atau konseptual. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.7-8.

²¹ Arkoun, *Berbagai....*, hal.

Secara ringkas metode analisis semiotis itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Proses Linguistis

Pada tahap ini dilakukan analisis linguistik terhadap proses pengajaran dalam teks Al-Qur'an, yang mencakup data-data linguistik, yakni tanda-tanda bahasa, termasuk bentuk determinan, kata ganti, kata kerja, kata benda, susunan sistaksis, persajakan dan lain-lain.²² Karena setiap bahasa mempunyai tanda-tanda bahasa yang ikut mempengaruhi proses produksi makna. Analisis ini diantaranya dimaksudkan untuk mengetahui aktan-aktan, yakni pelaku-pelaku yang melaksanakan suatu tindakan yang ada dalam teks.²³

2. Analisis hubungan Kritis Ujaran-ujaran dalam Teks

Sebagaimana dikatakan bahwa Al-Qur'an juga sebagai Kourpus Terbuka. Karena itu teks Qur'an mesti dipahami sebagai sesuatu yang mengatakan sesuatu, mengungkapkan suatu komunikasi dan memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Isi komunikasi inilah yang harus dicari terus menerus, dan ia tidak cukup kalau hanya dicari lewat analisis linguistik (tahap 1), melainkan harus dilanjutkan dengan tahap pembacaan hubungan kritis, dimana pembaca harus menggunakan pengetahuannya tentang tanda untuk mencari hubungan-hubungan antara satu tanda dengan tanda yang lain berdasarkan "subyektivitas yang imanen dalam karya".²⁴ Namun demikian, untuk menghindari kesewenang-wenangan, pembaca/penafsir harus melihat secara adil terhadap karya-karya terdahulu, seperti tentang definisi-definisi sistem bahasa Arab.²⁵

3. Pembacaan Historis

Pembacaan pada tahap ini dimaksudkan untuk mengenali kode-kode (simbol-simbol) linguistis, keagamaan, budaya, yang sepanjang ini telah dipakai dalam pemaknaan dan penafsiran.

4. Pembacaan Antropologis

Pada tahap ini, pembacaan dilakukan dengan menanyakan apakah diluar batas kekhasan-kekhasan (kode-kode) dogmatis, budaya, dan lain sebagainya, teks yang hendak kita tafsirkan (baik parsial maupun menyeluruh) mengandung rujukan asal muasal? Lalu apa kaitannya/kekhasan-kekhasannya sehubungan dengan teks-teks Al-Qur'an tersebut? Lewat eksplorasi antropologis ini Arkoun memaksudkan untuk sampai pada petanda trasendental, termasuk penggunaan konsep mitos yang dapat memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai dalam berbagai simbol.²⁶

²² Arkoun, *Berbagai, Op.Cit* hal.98

²³ Dalam semiotika, analisis aktansial mengembangkan fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat dengan melihat hubungan antar aktan yang memiliki tiga poros, *pertama*; Subyek-objek, yakni siapa yang melakukan apa, *kedua pengirim-penerima*; siapa yang melakukan dan untuk siapa, dan *ketiga*, aktan pendukung-penentang subyek. Lihat ST.Sunardi dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Op.Cit.*, hal. 73.

²⁴ Proses ini seringkali disebut pula sebagai proses sintak-semiotis. Lihat Aart Van Zoes, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, terj. Ani Soeleowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal.56-7. Secara lebih jelas Charles Morris membedakan tiga dimensi dalam penandaan (pembacaan tanda).

1. Semantik: hubungan antara tanda dan yang ditandai yang kemudian menghasilkan denotasi

2. Sintaktik: hubungan antara tanda satu sama lain dan menghasilkan implikasi, serta;

3. Pragmatik: hubungan antara tanda dengan pemakaiannya (pembaca yang menghasilkan ekspresi. Lihat Charles Morris, *Fondation of The Theory of Sign*, dalam Otto Neurath et. Al. (de). *International Encyclopedia of United Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962.

²⁵ Arkoen, *Berbagai, Op.Cit.*, hal.84.

²⁶ *Ibid.*, hal. 107-10

Penafsiran yang demikian menurut Arkoun ditujukan untuk memahami makna agar dengan pemahaman tersebut dapat mengatasi problem absolut, yaitu manusia itu sendiri sebagaimana pengandaian dasar pertama yang ia berikan terhadap model penafsiran ini. Manusia adalah problem kongkrit bagi dirinya sendiri (*L'homme est un probleme concret pour l'homme*)²⁷

E. SIMPULAN

Satu hal yang sering menjadi kendala dalam memahami pemikiran Arkoun adalah penggunaan anggitan-anggitan yang dikembangkannya. Satu contoh yang berkaitan dengan Qur'an dan penafsirannya yaitu anggitan "petanda transendental" yang dikaitkan dengan persoalan "tanda" dalam batasan semiotika. Ia telah melampaui frame dalam batasan sistem penandaan Derrida. Ia maksudkan petanda transendental sebagai aspek kemaknaan yang sebenarnya, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Di sisi lain, ia dengan pendekatan yang ditawarkan, senantiasa menekankan upaya produktivitas makna dari kreativitas penafsiran. Itu artinya keterbukaan Korpus Qur'an yang ia maksudkan disisi lain justru cenderung mengabaikan pencapaian makna transendental tersebut. Arkoun seringkali menyamakan (merancukan) begitu saja dua kategori, yakni antara al-Qur'an sebagai "karya" dan Al-Qur'an sebagai "teks". Pada era pasca strukturalisme (post-modernisme), ia lebih diperlakukan sebagai "teks", yang mengacu pada sifat terbuka, sesuatu yang tidak komplis, dan belum selesai serta sebagai kumpulan dan kombinasi tanda-tanda. Maka, dalam penafsirannya seorang pembaca menggunakan gramatikal, semantik dan kode-kode budaya yang mengitarinya.²⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoes, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, terj. Ani Soeleowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)
- Ali Harb, *Naqd an-Nash*, (Berikut: Markaz al-Saqafi al-Araby, 1995) Charles Morris, *Fondation of The Theory of Sign*, dalam Otto Neurath et. Al. (de). *International Encyclopedia of United Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962.
- J. H. Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, (Yogyakarta: LkiS, 1996)
- Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, tej. Machasin (Jakarta : INSIS, 1997)
- Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996)
- M. Arkoun, *Tehinking Islam, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996)
- M.A.K. Halliday dan Rugaiya Hasan, *Bahasa, teks dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992)
- Robert Dunn, *Pasca Modernisme: Populisme, Budaya Massa dan Garda Depan*, dalam *Prisma*, No. 1, Tahun XXII 1993

²⁷ *Ibid.*, hal.94.

²⁸ Lihat Robert Scholes, *Op.Cit.*, hal.14-20.